

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada era global saat ini, menuntut perguruan tinggi untuk menyesuaikan tuntutan dunia kerja, alasan ini dikembangkan untuk dilakukan perubahan kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan keperawatan di Indonesia beberapa kali mengalami perubahan. Tahun 2000 Indonesia merubah kurikulum berbasis isi ke kurikulum berbasis kompetensi (KBK), mengutamakan pencapaian kompetensi. Sosialisasi KBK telah banyak dilakukan hingga akhir batas waktu yang ditentukan implementasi KBK di perguruan tinggi Indonesia belum satu pun yang menerapkan sistem KBK secara benar. Permasalahan belum diterapkannya KBK secara benar disebabkan masih beragamnya tingkat pemahaman dan penilaian arti penting oleh tenaga pengajar dan mahasiswa terhadap makna dan penyusunan KBK dengan benar¹. Salah satu metode SCL

menggunakan *Problem Based Learning* (PBL), SGD adalah diskusi kelompok kecil (tutorial) yang merupakan jantung dari PBL, aktivitas PBL bertumpu pada proses tutorial². Penerapan SCL di STIKES Surya Global belum dapat terlaksana secara maksimal, sebagian mata kuliah menerapkan metode SCL namun masih ada beberapa mata kuliah yang belum diterapkan dengan metode SCL. Pembelajaran mata kuliah manajemen keperawatan yang berlangsung selama ini di STIKES Surya Global menggunakan metode konvensional. SCL memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar mandiri dan menggali pengetahuan lebih luas tanpa kehilangan inti materi kuliah. Kerjasama yang efektif dan efisien dihasilkan dari kolaborasi dosen, mahasiswa serta metode atau alat pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal. Peran dosen sebagai fasilitator dan pemberi arahan

mahasiswa dalam proses pembelajaran, mahasiswa memberikan umpan balik proses pembelajaran dari penggunaan metode yang relevan sesuai kompetensi luaran yang diinginkan.

Keunggulan SCL adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan dan etrampilan mahasiswa;2) Mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran;3) Meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa;4) Meberikan kesempatan mahasiswa untuk bersosialisasi lebih luas dan meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan mental³. Evaluasi SCL mencakup 2 domain: kognitif dan afektif. Domain kognitif salah satunya meningkatkan nilai dan pengetahuan pada mahasiswa⁴ dan meningkatkan kreativitas kemandirian¹. Domain afektif dilihat dari kesempatan mahasiswa untuk bersosialisasi lebih luas dan rasa percaya diri serta kemampuan mental mahasiswa semakin meningkat³. Salah satu

metode pembelajaran SCL adalah *Small Group Discussion* (SGD). SGD adalah diskusi kelompok kecil (tutorial) yang merupakan jantung dari PBL, aktivitas PBL bertumpu pada proses tutorial, dalam proses tutorial peserta didik bersama dengan tutor melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang tersimpan di dalam masalah yang telah disajikan dalam modul berupa skenario, melalui langkah terstruktur untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan². SGD merupakan metode yang menekankan partisipasi dan interaksi anggota kelompok kecil, mahasiswa diarahkan untuk mendapatkan kompetensi berupa kemampuan kognitif dan afektif⁸. Langkah-langkah penerapan metode SGD diantaranya:1) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 mahasiswa) dengan menunjuk ketua dan sekretaris; 2) mengidentifikasi kata yang sulit dan

menjawab; 3) Mengidentifikasi masalah yang akan didiskusikan; 4) menjawab masalah sementara; 5) menetapkan tujuan pembelajaran; 6) mencari jawaban dari tujuan pembelajaran⁹.

METODE PENELITIAN

Pengukuran kognitif mahasiswa merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan eksperimen semu, desain penelitian *Pre and test Post test without control..* Pengukuran afektif; persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario; persepsi mahasiswa terhadap performance tutor; persepsi mahasiswa terhadap proses diskusi merupakan penelitian bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PSIK STIKES Surya Global semester 6 tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 245 mahasiswa. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* sebanyak 138 mahasiswa PSIK semester 6 STIKES Surya

Global.

Penerapan SCL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, diaplikasikan dengan pendekatan SGD yang merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dimana mahasiswa diminta membuat beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan bahan yang telah diberikan oleh dosen. SGD dilaksanakan mulai tanggal 19 Maret 2016, lama frekuensi 100 menit dalam 1 x pertemuan, dengan sasaran mata kuliah manajemen keperawatan pada mahasiswa semester 6 STIKES Surya Global dengan topik motivasi, mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 8-13 mahasiswa dimana dalam setiap kelompok diskusi didampingi oleh dosen sebagai tutor yang menginstruksikan untuk mendiskusikan kasus yang telah disajikan dalam buku modul, sebelum SGD dimulai dilakukan *pre test dan*

post test.

Peningkatan kognitif dinilai dari hasil *pre test* dan *post test* kelompok intervensi mahasiswa semester 6 STIKES Surya Global, kelompok intervensi dilakukan *pre test* sebelum dilakukan SGD dan *post test* setelah dilakukan model pembelajaran dengan pendekatan SGD mata kuliah manajemen keperawatan

Penilaian afektif dinilai dari proses kegiatan mahasiswa dalam mengikuti SGD, meliputi: partisipasi dalam kelompok, kemampuan memberikan *feed back*, kerjasama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, kemampuan untuk menjelaskan, kehadiran dan manajemen waktu dalam kegiatan SGD, pada kelompok intervensi penilaian afektif menggunakan assesment afektif yang dinilai oleh tutor.

Dosen/tutor dinilai kinerja dalam kegiatan SGD meliputi: persiapan diri dan materi diskusi, mengenali kondisi mahasiswa, melakukan pembukaan kuliah dan menyampaikan tujuan diskusi,

mengarahkan kegiatan diskusi, memberikan kesempatan bertanya pada mahasiswa, mengevaluasi kegiatan diskusi, memberi umpan balik jalannya diskusi serta capaian pembelajaran, dan menutup kegiatan SGD. Evaluasi tutor dinilai dengan menggunakan *assesment* tutor dimana mahasiswa yang menilai tutor.

Skenario yang digunakan dalam SGD akan tercantum didalam modul SGD, modul SGD terdiri dari satu skenario dengan tema tentang motivasi. Skenario dilakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan *Content Validity Index* (CVI).

Kegiatan SGD dinilai dari aspek:

- 1) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 mahasiswa) dengan menunjuk ketua dan sekretaris;
- 2) mengidentifikasi kata yang sulit dan menjawab;
- 3) Mengidentifikasi masalah yang akan didiskusikan;
- 4) menjawab masalah sementara;
- 5) menetapkan tujuan pembelajaran;
- 6) mencari jawaban dari tujuan pembelajaran. Evaluasi kegiatan

akan dinilai dengan menggunakan *assesment* proses diskusi dimana mahasiswa yang akan menilai kegiatan.

HASIL

Nilai Kognitif	Min-Maks	Mean (SD)	P Value
Pre test	40-90	67.41 (9.997)	0.000
Post test	60-100	91.04 (8.748)	

P<0,005 based on Wilcoxon

Hasil uji statistik *wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kognitif sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Penilaian afektif mahasiswa pada kriteria persiapan diskusi pada kriteria mempersiapkan literatur/persiapan diskusi menunjukkan nilai tertinggi 57,8% kategori sangat baik. Kriteria kerjasama dalam kelompok menunjukkan nilai tertinggi 53,3% kategori sangat baik yang merupakan aspek kerjasama dalam kelompok dan terendah 7,4% kategori cukup aspek kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Kriteria penilaian individu menunjukkan nilai tertinggi 49,6% kategori sangat baik yang merupakan

aspek datang tepat waktu dan terendah 0,7% kategori sangat buruk aspek respon terhadap *feedback* dan kemampuan refleksi.

Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario pada kegiatan SGD diatas menunjukkan nilai tertinggi terdapat dalam aspek permasalahan yang ada di skenario sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 85,2% yang merupakan kategori baik dan nilai terendah 0,7% kategori tidak setuju aspek Skenario untuk memberikan pengetahuan yang optimal untuk didiskusikan, aspek Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk mencari literatur agar dapat menentukan LO (*Learning Objective*) kategori tidak setuju dan tidak tahu, aspek Skenario memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mendorong diskusi agar dapat terarah yang merupakan kategori sangat tidak setuju, aspek Skenario mendorong mahasiswa untuk mencari literatur dengan tujuan pembelajaran yang kompleks kategori sangat tidak setuju, aspek Skenario diarahkan untuk meningkatkan minat

mahasiswa dalam mencari materi pembelajaran kategori sangat tidak setuju, aspek Permasalahan menunjukkan hubungan yang jelas untuk profesi di masa depan kategori tidak setuju, aspek Konsep yang terdapat dalam skenario memiliki konteks manajemen keperawatan kategori sangat tidak setuju, aspek Permasalahan dalam skenario berkaitan dengan manajemen keperawatan, bukan hanya pasien kategori tidak tahu, aspek Skenario sesuai dengan materi kurikulum perkuliahan kategori tidak setuju.

Persepsi mahasiswa terhadap tutor I menunjukkan nilai tertinggi sebesar 80% yang merupakan kategori setuju pada kriteria pembelajaran mandiri terdapat pada aspek tutor memicu mahasiswa untuk memahami suatu mekanisme yang mendasari/teori-teori. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor II menunjukkan nilai tertinggi 78,6% kategori setuju terdapat pada kriteria pembelajaran aktif aspek

tutor memicu mahasiswa untuk memahami sesuatu mekanisme yang mendasari/ teori-teori. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor III menunjukkan nilai tertinggi sebesar 75% kategori setuju terdapat pada kategori perilaku interpersonal sebagai tutor aspek tutor termotivasi untuk memenuhi perannya sebagai tutor/fasilitator. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor IV menunjukkan nilai tertinggi 85,3% kategori setuju terdapat pada kriteria pembelajaran aktif aspek tutor memicu kami untuk membuat ringkasan apa yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri.

Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi menunjukkan nilai tertinggi sebesar 60,7% kategori setuju yang merupakan aspek Pertanyaan dirumuskan sesuai kata kunci dan nilai terendah sebesar 0,7% kategori kurang

kategori sangat tidak setuju aspek no 2 Saya telah mempelajari scenario sebelum diskusi, aspek Pada awal diskusi tutor telah memperkenalkan diri, aspek Saya telah memahami tugas dan peran moderator dan sekretaris dengan baik, aspek Anggota grup selalu mengangkat tangan bila akan mengajukan pendapat/ pertanyaan, aspek Sebelum menentukan masalah dalam modul kelompok menentukan kata kunci/ klarifikasi istilah dulu, dan aspek Pertanyaan dirumuskan sesuai kata kunci.

Pembahasan

Hasil penilaian kognitif terdapat perbedaan tingkat *kognitif* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. metode pembelajaran SGD ini mendorong pola pikir kreativitas mahasiswa dalam pemecahan suatu masalah, meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam menanggapi hasil diskusi kelompok, hal ini menimbulkan dampak positif bagi mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil skor setelah dilakukan intervensi

dimana hasil skor menjadi semakin baik dan meningkat¹⁰. Faktor yang mempengaruhi kognitif mahasiswa antara lain: kemampuan mahasiswa dalam hal mengidentifikasi permasalahan; keinginan mahasiswa menemukan solusi dari permasalahan tersebut; kemampuan mahasiswa dalam berfikir untuk memecahkan permasalahan tersebut, dengan demikian kemampuan memecahkan masalah akan mendorong semangat dan keinginan mahasiswa untuk belajar¹¹. Kegiatan *Small Group Discussion* (SGD) merupakan elemen belajar aktif, dimana mahasiswa terbagi dalam kelompok kecil dengan aktivitas diskusi kelompok dapat berupa membangkitkan ide, menyimpulkan poin penting, mengakses pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Salah satu Penelitian¹² menyebutkan bahwa metode SGD mampu meningkatkan pengetahuan pada siswa, diperkuat salah satu penelitian¹³ menyebutkan bahwa metode SGD mampu mendorong mahasiswa kedalam pemahaman yang lebih dalam suatu materi,

mendorong mahasiswa dalam ketrampilan pemecahan masalah.

Hasil penilaian afektif mahasiswa nilai tertinggi terdapat pada kategori sangat baik sebesar 57,8% pada kriteria persiapan diskusi aspek mempersiapkan literatur/persiapan diskusi menunjukkan nilai tertinggi 57,8%. Kategori baik sebesar 49,6% pada kriteria penilaian individu aspek kemampuan mahasiswa untuk merefleksikan. Kategori cukup sebesar 11,1% terdapat pada kriteria penilaian individu aspek respon terhadap *feedback*. Kategori sangat buruk sebesar 2,2% kriteria penilaian individu aspek datang tepat waktu.

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap, secara umum disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Ada hubungan antara komponen afektif dengan kognitif dalam

suatu organisasi sikap menyatakan bahwa apabila komponen afektif dan kognitif saling konsisten maka sikap berada dalam keadaan stabil, untuk menimbulkan perubahan sikap manusia perlu diberikan rangsangan atau tekanan untuk menggiring perubahan sikap kearah yang dikehendaki secara kuat dan terus-menerus sedemikian rupa sehingga terjadi inkonsistensi yang kuat antara komponen afektif dan kognitif¹². Faktor yang mempengaruhi afektif pada seseorang antara lain: tingkat *anxietas*, mahasiswa yang mempunyai hasil belajar tinggi lebih cenderung memiliki tingkat *anxietas* yang lebih rendah; kepercayaan terhadap kesuksesan ataupun kegagalan; *interest*, dalam suatu penelitian ditemukan mahasiswa dengan hasil belajar yang tinggi menunjukkan tingkat *interest* yang lebih tinggi; kecenderungan individu menghubungkan hasil dari tindakan yang diambil baik kesuksesan maupun kegagalan terhadap faktor internal dan eksternal; perasaan menyerah dengan cepat¹⁴. Metode *small group discussion* (SGD)

mempunyai beberapa keuntungan antara lain melatih peserta didik dalam berkomunikasi, menumbuhkan suasana akrab, penuh perhatian terhadap pendapat orang lain, dapat menghimpun berbagai pendapat dalam waktu singkat serta menstimulus pikiran dan mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi¹².

Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario pada kegiatan SGD diatas menunjukkan nilai tertinggi terdapat dalam aspek no 16 permasalahan yang ada di skenario sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 85,2% yang merupakan kategori baik dan nilai terendah 0,7% kategori tidak setuju aspek no 2 Skenario untuk memberikan pengetahuan yang optimal untuk didiskusikan, aspek no 5 Skenario dapat menstimulus mahasiswa untuk mencari literatur agar dapat

menentukan LO (*Learning Objective*) kategori tidak setuju dan tidak tahu; aspek no 8 Skenario memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mendorong diskusi agar dapat terarah yang merupakan kategori sangat tidak setuju, aspek no 9 Skenario mendorong mahasiswa untuk mencari literatur dengan tujuan pembelajaran yang kompleks kategori sangat tidak setuju, aspek no 10 Skenario diarahkan untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mencari materi pembelajaran kategori sangat tidak setuju, aspek no 13 Permasalahan menunjukkan hubungan yang jelas untuk profesi di masa depan kategori tidak setuju, aspek no 14 Konsep yang terdapat dalam skenario memiliki konteks manajemen keperawatan kategori sangat tidak setuju, aspek no 15 Permasalahan dalam skenario berkaitan dengan manajemen keperawatan bukan hanya

pasien merupakan kategori tidak tahu, dan aspek no 17 Skenario sesuai dengan materi kurikulum perkuliahan kategori tidak setuju. Skenario yang baik antara lain: 1) skenario berisi peristiwa atau kasus yang dapat merangsang diskusi; 2) skenario berisi informasi yang mendukung kasus dari metode SGD; 3) skenario yang menarik dapat menggunakan media pendukung seperti gambar, teks, video sebagai pemicu dari kasus; 4) skenario yang akan dipublikasikan dilakukan pengeditan sebanyak dua kali atau lebih; 5) skenario yang dipublikasikan untuk mahasiswa dibiarkan berkembang dengan bertahap tanpa mengekspos semua skenario yang sudah direvisi tersebut, hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu menganalisis skenario serta menggali informasi yang terdapat di skenario¹⁶.

Triger skenario yang dipakai memberikan gambaran situasi nyata dan memberikan kebebasan pada mahasiswa dalam mencari pemecahannya, materi pembelajaran ini juga mencakup

keseluruhan, berbagai disiplin ilmu dan subyek belajar, hakikat pembelajaran yang bersifat kolaborasi, serta apa yang dipelajari selama belajar mandiri mahasiswa menerapkan kembali dengan cara menganalisa ulang cara penyelesaiannya¹⁷.

Persepsi mahasiswa terhadap performance tutor menunjukkan nilai tertinggi sebesar 74,8% yang merupakan kategori setuju aspek no 11 Tutor termotivasi untuk memenuhi perannya sebagai tutor/fasilitator dan nilai terendah sebesar 0,7% kategori sangat tidak setuju aspek no 1 Tutor memicu kami untuk membuat ringkasan apa yang telah dipelajari dengan kata-kata sendiri, no 2 Tutor memicu kami untuk mencari kaitan antara hal-hal yang didiskusikan dalam kelompok tutorial, no 4 Tutor memicu kami untuk merumuskan tujuan belajar yang jelas oleh kami sendiri, no 6 Tutor memicu kami untuk mengaplikasikan pengetahuan kami pada masalah yang didiskusikan, no 9 Tutor memicu kami untuk mengevaluasi

kerja sama dalam kelompok diskusi secara teratur, no 10 Tutor memiliki gambaran yang jelas tentang kekuatan/kelemahannya sebagai tutor. Salah satu Penelitian¹² menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja tutor dengan proses pembelajaran diskusi, semakin baik kemampuan tutor berkomunikasi dengan mahasiswa, pertukaran ide semakin lancar dan mahasiswa semakin mudah mengerti. Suatu diskusi akan berjalan dengan baik maka tutor harus mengarahkan mahasiswa, tutor berperan sebagai fasilitator dan mengaktifkan kelompok untuk memastikan bahwa mahasiswa mencapai kemajuan. Tutor juga sebagai penjaga diskusi sekaligus pemandu untuk pencari informasi bukan pemberi informasi¹⁸

Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor antara lain: kedisiplinan tutor; keikutsertaan tutor dalam mengikuti sesi diskusi; intervensi tutor terhadap kegiatan diskusi; jumlah SDM tutor; penguasaan tutor terhadap skenario¹⁹. Peran fasilitator dalam

kegiatan diskusi antara lain: menyediakan sarana atau lingkungan yang kondusif, membentuk kelompok yang heterogen, menetapkan aturan selama menjalankan proses belajar, mendorong mahasiswa menjalankan perannya dalam kelompok dan berkontribusi, memonitor jalannya diskusi dan memastikan setiap tahap proses belajar dilaksanakan, menilai proses pembelajaran²⁰.

Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi menunjukkan nilai tertinggi sebesar 68,9% kategori sangat setuju yang merupakan aspek mempersiapkan sumber literatur malam sebelum diskusi dimulai. Kategori setuju nilai tertinggi sebesar 60,7% yang merupakan pernyataan dirumuskan sesuai kata kunci. Kategori tidak setuju nilai tertinggi sebesar 25,9% yang merupakan pernyataan alokasi waktu tutorial. Dan kategori sangat tidak setuju nilai tertinggi

sebesar 9,6% yang merupakan pernyataan alokasi waktu tutorial.

Diskusi kelompok kecil mempunyai beberapa keuntungan antara lain: dapat menghimpun berbagai pendapat dalam waktu singkat serta mampu menstimulus pikiran mendorong peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan membuat suatu pernyataan²¹. Faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap proses diskusi antara lain: tingkat pengetahuan mahasiswa; kualitas skenario; dinamika kelompok; waktu yang digunakan dalam diskusi; rasa tertarik terhadap ilmu yang dipelajari dalam diskusi; hasil studi mahasiswa¹⁹. Dalam berdiskusi diperlukan beberapa keterampilan seperti keterampilan berbicara, keterampilan menyampaikan ide agar sistematis, keterampilan mendengarkan atau menyimak pembicaraan orang lain, pada saat mahasiswa menyampaikan

gagasannya, sering terjadi kekeliruan penyampaian pendapat, karena antara ide yang dipikirkan dengan yang disampaikan dengan kalimatnya sendiri sering tidak nyambung, diperlukan latihan berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan agar seseorang terampil dalam berdiskusi. Kemampuan berdiskusi harus diawali dengan mengetahui suatu konsep, kemudian mampu menyampaikan gagasan yang dimiliki kepada orang lain, dan harus mampu menjelaskan dengan contoh-contoh yang ditulis secara sederhana. Sesuai dengan prinsip belajar yang efektif, apabila pembelajar menggunakan seluruh inderanya dalam belajar, maka mereka belajar lebih bermakna²¹.

Berdasarkan dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam menentukan keberhasilan dalam kegiatan SGD, yaitu dari mahasiswa itu sendiri, tutor, skenario dan dari proses

diskusi, yang saling berikatan dan mendukung satu sama lain akan tercipta *output* yang diinginkan.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kognitif sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.
2. Penilaian afektif dalam kegiatan SGD pada mata kuliah manajemen keperawatan di STIKES Surya Global menunjukkan penilaian afektif mahasiswa pada kegiatan SGD menunjukkan nilai tertinggi pada kriteria mempersiapkan literatur/persiapan diskusi.
3. Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario dalam kegiatan SGD pada mata kuliah manajemen keperawatan di STIKES Surya Global didapatkan hasil persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario pada kegiatan SGD menunjukkan nilai tertinggi terdapat dalam aspek permasalahan dalam skenario berkaitan dengan

manajemen keperawatan, bukan hanya pasien.

1. Persepsi mahasiswa terhadap *performance* tutor menunjukkan nilai tertinggi dari 4 tutor terdapat pada *performance* tutor IV menunjukkan nilai tertinggi 85,3% kategori setuju terdapat pada pernyataan pembelajaran aktif aspek tutor memicu mahasiswa untuk membuat ringkasan yang dipelajari.
2. Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan proses diskusi menunjukkan nilai tertinggi pada aspek mahasiswa mempersiapkan sumber literatur malam sebelum diskusi dimulai.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi berkaitan dengan penerapan SCL dengan

pendekatan SGD pada Mata Kuliah klinis dan non klinis mengukur peningkatan kognitif.

Daftar Pustaka

1. Dikti. (2014). Kurikulum Pendidikan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian pendidikan dan Kebudayaan.
2. Fitria, N., Hernawati, T., & Hidayati, N. O. (2013). Adversity Quotient Mahasiswa Baru yang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(2).
3. Janor, Hawati, et al. "Integrating Student-Centered Learning in Finance Courses: The Case of a Malaysian Research University." *International Education Studies* 6.6 (2013): p108.
4. Tran, V. D., & Lewis, R. (2012). *Effects of cooperative learning on students at an Giang university in Vietnam. International Education Studies*
5. Aminuddin. (2013). Evaluasi Penerapan Metode Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa (Student Center Learning) Pada Program Studi Gizi FKM UNHAS. Program Studi Ilmu Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
6. Kaspin. (2011). Penerapan Metode *Small Group Discussion* pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Infak dan Sedekah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV MI Sultan Agung Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi. Institusi Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Huriah T (2015) Petunjuk Tutorial Blok 15 Promosi Kesehatan Di Komunitas Epidemiologi
8. Wigar, A. F. (2012). *Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SD Semester II Desa Depok Tahun Ajaran 2011/2012* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
9. Ernawati, H. Pengaruh Small Group Discussion Terhadap Pengetahuan Tentang Dismenore Pada Siswi Smpn I Dolopo. *Jurnal Florence Vol. VII No. 1 Januari 2014*.
10. Dent, J., & Harden, R. M. (2013). *A practical guide for medical teachers*. Elsevier Health Sciences.
11. Marhaeni, A. A. I. N. (2008). Determinasi Beberapa Faktor Afektif yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Undiksha: Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha*.
12. Eryanti, M, J. (2014). Gambaran Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Tentang Kualitas Skenario Tutorial Blok Muskuloskeletal dan Persepsi Sensori dalam Model Pembelajaran *PBL* pada

- Angkatan 2012&2013. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
13. Budi, S (2016). Perbedaan Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa yang Menjalankan Model PBL di Program Studi Ners FKIK UMY. Program Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 14. Endriani, R., & Nazriati, E. (2012). Pendapat Mahasiswa Terhadap Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Problem Based Learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau Pekanbaru. *JIK (Jurnal Ilmu Kedokteran)*, 3(1).
 15. Mulia, K&Krisanti, E. (2016). Student Centered Learning di Perguruan Tinggi dengan Menerapkan Metode Problem Based Learning. Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Depok
 16. Wiratma, I. G. L. (2006). Penerapan Model Belajar Resistasi Diskusi Kooperatif (Rdk) Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Kimia Analitik Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha*.